

# REFUGE

Jesuit Refugee Service Indonesia  
Menemani, Melayani dan Membela Hak-hak Para Pengungsi



Memilih Untuk Menjadi Berdaya  
Empati Dion  
Tak Lagi Disalahpahami

# Memilih Untuk Menjadi Berdaya

Triarani Utami



Suasana kelas bahasa Inggris untuk para pengungsi dan pencari suaka yang diampu oleh Laila, seorang pengungsi sekaligus guru sukarela.

Perempuan dan anak-anak termasuk dalam kelompok rentan pada berbagai isu konflik dan kepengungsian. Seringkali, mereka menjadi korban yang paling tidak berdaya untuk menghadapi dampak peperangan atau perpindahan secara paksa, akibat hilangnya akses sosial, politik, pendidikan, budaya, maupun ekonomi dalam kehidupan mereka.

Hal inilah yang terjadi pada Laila, ibu dan adik perempuannya. Konflik yang terjadi di negara asal mereka, Pakistan, mengakibatkan mereka hidup dalam ketakutan. Laila, perempuan berusia 27 tahun ini tidak dapat melanjutkan pekerjaan dan pendidikannya di universitas akibat kondisi keamanan yang tidak kondusif. Hal ini diperparah oleh perlakuan kekerasan dalam rumah tangga yang dialami ibunya.

Kondisi ini memberi dampak trauma psikologis yang semakin dalam terhadap Laila dan adiknya yang saat itu baru berusia

10 tahun, di tengah kengerian situasi konflik yang terjadi di sekitar mereka.

Hingga suatu hari, ketika bangunan di samping rumah mereka luluh lantak dihancurkan oleh bom, Laila kemudian membuat keputusan bersama ibu dan adiknya, bahwa mereka harus pergi.

*"Kami bertiga tiba di Jakarta pada tahun 2012. Lalu kami mengajukan aplikasi sebagai pencari suaka ke UNHCR untuk mendapatkan status perlindungan sebagai pengungsi. Saat itu, kami tidak tahu berapa lama yang dibutuhkan sampai kami bisa mendapatkan kehidupan baru yang lebih baik di negara ketiga yang mau menerima kami."*

Pada kenyataannya, Laila dan keluarganya harus menunggu setahun untuk mendapatkan status sebagai pengungsi. Sampai saat ini, setelah lebih dari dua tahun berlalu, mereka masih terus menunggu proses penempatan di negara ketiga.

Penantian panjang ini bukannya tanpa masalah. Saat perbekalan dan tabungan yang mereka bawa dari Pakistan kian menipis, Laila dan keluarganya semakin kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ada saat-saat ketika mereka harus menahan lapar di dalam kamar kos tempat mereka tinggal di Jawa Barat karena kehabisan uang dan bahan makanan. Keterbatasan akses untuk aktivitas sosial dan ekonomi juga membuat penantian Laila dan keluarganya semakin terasa berat dan penuh stres.

Pada pertengahan 2014, Laila mendengar tentang JRS Learning Centre dari sesama pencari suaka. *"Teman saya tahu kalau saya bisa berbahasa Inggris dengan lancar. Ia menyarankan saya untuk datang ke JRS Learning Centre dan menjadi pengajar sukarela untuk kelas bahasa Inggris bagi para pencari suaka."*

Segera setelah Laila berkontak dengan staf JRS yang mengelola Learning Centre tersebut, Laila mulai mengajar. Ketika ditanya mengapa ia mau menjadi pengajar sukarela, Laila menjawab, *"Di JRS Learning Centre, saya bisa bertemu banyak orang. Kalau tidak begitu, saya hanya akan di rumah saja, tidak jelas mau apa. Itu membuat saya makin stres. Dengan mengajar, saya merasa bahwa saya bisa menjadi seseorang yang berarti."*

Sampai saat ini, Laila menjadi satu-satunya perempuan pengajar bahasa Inggris sukarela di JRS Learning Centre. Perjumpaan dengan banyak orang di Learning Centre ini juga membukakan pintu bagi Laila untuk mengajar privat murid-murid dewasa maupun anak-anak dari komunitas pencari suaka di Jawa Barat, yang menginginkan pelajaran bahasa Inggris di luar jadwal JRS Learning Centre. Saat ini, ibunya pun menjadi pengajar sukarela untuk kelas kerajinan di JRS Learning Centre. Sesekali Laila ikut membantu sebagai asisten pengajar.

Tidak dapat dipungkiri, terkadang Laila merasa sedih ketika mengingat situasi yang menimpa dirinya. *"Sudah dua tahun lebih saya hidup di Indonesia, dan masih belum ada kabar tentang proses penempatan kami. Saya sedih ketika berpikir bahwa saya telah kehilangan dua tahun dalam hidup saya dalam ketidakpastian. Namun, kadang saya juga berpikir, kok bisa ya saya sampai kuat bertahan selama itu. Seandainya dulu saya tahu jika saya harus menunggu sampai dua tahun lebih, pasti saya tidak sanggup dan mau menyerah saja. Tapi ternyata saya bisa melaluinya."*

Ibu dan adik perempuan Laila menjadi salah satu sumber kekuatan baginya untuk terus bertahan dan menjadi tumpuan keluarga. *"Terkadang saya bisa mengajar 5 kelas dalam sehari terus-menerus, padahal saya belum makan. Saya melakukan ini khususnya untuk adik saya. Mungkin tidak*



Laila dan muridnya mendiskusikan materi lembar kerja siswa di kelas bahasa Inggris. Kegiatan di Learning Centre memungkinkan para pengungsi/pencari suaka untuk belajar bersama.

*akan ada kesempatan bagi saya untuk mewujudkan impian saya. Tapi adik saya, dia bisa melengkapi impian saya saat kami sudah punya penghidupan yang lebih baik nanti. Kamu tahu, saat ini pilihan saya hanyalah tinggal di sini. Saya harus berusaha menemukan hal-hal baik yang bisa saya syukuri, karena kalau tidak, apalagi yang saya punya?"*

Keberanian dan daya juang seringkali bertumbuh dengan cara yang tidak terduga. Bagi Laila dan keluarganya, penerimaan dan harapan menjadi bahan bakaryang membantu mereka melangkah dalam ketidakpastian, dan membuat pilihan-pilihan untuk menjadi berdaya.

*\*Laila bukanlah nama sesungguhnya*

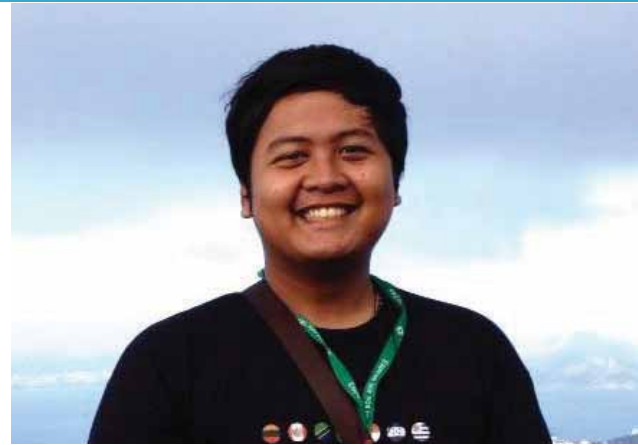
## Empati Dion

*Dionisius Waskita Cahya Gumilang*

Dion adalah salah seorang staf JRS Indonesia yang mendampingi pencari suaka dan pengungsi di Rumah Detensi Imigrasi Manado. Atas kerjasama antara Romo Rheinner Saneba Pr, dan Radio Montini Manado, Dion menuturkan refleksi dan pengalamannya di JRS. Melalui siaran Radio Montini Manado 106 FM pada tanggal 29 Januari 2015 lalu, Dion membagikan kisahnya:

### **Sejak kapan Anda bekerja di JRS, dan apa motivasi utamanya?**

*Saya mulai bekerja mendampingi para pencari suaka bersama JRS sejak Januari 2015. Sebelumnya saya merupakan volunteer JRS untuk pengungsi (refugee) yang tinggal di Bantul, Yogyakarta. Beberapa pengalaman saya ketika menjadi volunteer membangkitkan motivasi saya untuk semakin memberikan perhatian kepada para pencari suaka. Motivasi tersebut muncul ketika saya menjadi guru bahasa Inggris bagi mereka. Saya melihat kegigihan dari para pengungsi untuk survive dari situasi hidup mereka yang berat. Dan yang paling penting, mereka mampu menerima dan bersyukur atas pengalaman hidup mereka. Para pengungsi mengajarkan banyak nilai kepada saya, yaitu di tengah situasi sulit yang*



Dionisius Waskita, terinspirasi oleh perjuangan dan semangat hidup para pengungsi dan pencari suaka.

*mereka alami, mereka masih bisa tersenyum kepada kami para guru dan menceritakan pengalaman mereka yang beranekaragam. Tak sedikit dan bahkan mayoritas pengalaman itu bercerita tentang kisah-kisah pilu. Ada rasa haru dan malu di dalam diri saya pribadi ketika saya sering tidak bisa bersyukur seperti mereka. Hal inilah yang menjadi motivasi dasar saya menyanggupi untuk bekerja mendampingi mereka di Rumah Detensi Imigrasi (Rudenim) Manado. Selain hal tersebut, saya juga sudah menggeluti isu-isu tentang hak asasi manusia di dalam kegiatan perkuliahan saya. Dengan prinsip bahwa ilmu akan mati apabila tidak dipraktikkan, akhirnya saya menjawab tantangan yang ditawarkan JRS.*



**Menemani dan mendengarkan berbagai kisah serta permasalahan para pengungsi dan pencari suaka membantu mereka untuk merasa bermartabat dan dimanusiakan. Hal ini merupakan bagian penting dari aktivitas pelayanan Dion bersama JRS.**

**Hal apa yang paling berkesan selama bergabung di JRS? Pernahkah Anda mengalami situasi sulit, dan bagaimana mengatasinya?**

Saya belajar banyak dalam mendampingi para pengungsi ketika membantu menjadi guru bahasa Inggris bagi mereka. Sebuah pengalaman yang cukup sederhana, namun bagi saya cukup memberikan efek luar biasa, yaitu ketika saya mengajari seorang pengungsi Afghanistan yang sudah cukup berumur. Beliau bisa dikatakan seumurannya dengan kakek saya. Oleh karena situasi tidak memungkinkan beliau tinggal di negaranya, ia melarikan diri untuk mencari suaka. Beliau sama sekali tidak bisa bicara bahasa Inggris. Ketika itu, saya mulai memberi pelajaran menulis alfabet yang ternyata tidak cukup mudah ia pelajari. Namun, keteguhan hatinya yang mau terus belajar, membuat saya secara pribadi tidak lelah untuk melatih belajar alfabet.

Kendatipun beliau sudah cukup tua dan daya tangkap belajarnya tidak sebaik yang lain, beliau tetap menunjukkan usaha mempelajari alfabet. Pengalaman ini mengajarkan kepada saya tentang sebuah nilai perjuangan. Manusia memiliki pilihan untuk menyerah dan bangkit, namun Pak Hakeem\* memilih untuk bangkit dan berjuang sesuai kemampuannya.

Pengalaman paling tragis ketika saya menjadi guru bahasa Inggris adalah ketika saya mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan salah satu pengungsi

Seringkali teman-temannya menyebutnya sebagai orang yang autis dan ia dijauhi teman-temannya. Ia seringkali temperamental dan sikapnya tidak dapat ditebak. Untuk berkomunikasi dengannya, saya lebih banyak mendengarkan. Hal ini ternyata cukup membantu, setidaknya dia merasa lebih diterima mengingat teman-temannya juga menjauhinya. Saya berkeyakinan bahwa setiap orang hanya perlu didengarkan dan saya memutuskan untuk memutus anggapan teman-teman yang lain bahwa dia adalah orang yang autis. Saya memposisikan diri untuk menjadi seseorang yang bisa menjadi pendengarnya.

**Apa harapan Dion untuk pekerjaan yang dijalani sekarang?**

Saya berharap bahwa pekerjaan ini mampu melatih saya untuk mengembangkan kapasitas pribadi untuk semakin bisa memahami orang lain. Yaitu, dengan memanfaatkan pengetahuan yang telah saya dapat. Dengan begitu, saya mampu untuk terus-menerus belajar, tidak hanya melakukan tanggung jawab pekerjaan, namun lebih jauh lagi, mampu menjadi teman bagi pencari suaka.

**Lalu, harapan apa yang Dion miliki untuk orang-orang yang didampingi, juga pemerintah dan masyarakat luas?**

Saya berharap para pencari suaka yang saya dampingi mampu mendapatkan apa yang mereka impikan. Mereka telah bergelut dengan pengalaman hidup yang sulit, dan saya berharap Tuhan

mengabulkan permohonan mereka, meskipun saat ini harus tetap bersabar. Saya juga memiliki harapan bahwa di dalam masa penantian mereka di Indonesia, mereka mampu berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan positif untuk sedikit menyembuhkan kepedihan pengalaman-pengalaman mereka.

Semoga kehadiran kami juga dapat memberi wawasan bagi orang-orang lain yang ada di Indonesia: pemerintah, warga sekitar, orang muda, dan siapa pun yang

berkehendak baik agar mampu membuka mata melihat adanya fenomena yang lain di sekitar kita.

Paus Fransiskus dalam peringatan Hari Kaum Migran dan Pengungsi Sedunia 2015 menyatakan bahwa Kristus menunggu untuk dikenali dalam diri kaum migran dan pengungsi. Saya berharap pendampingan JRS mampu memberikan public awareness terkait dengan isu ini.

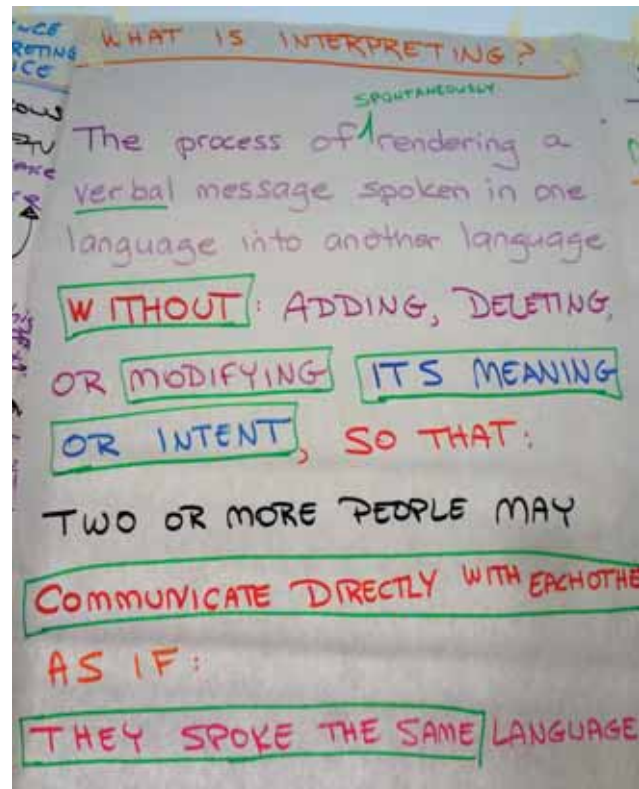
\*Hakeem bukanlah nama sebenarnya.

## Tak Lagi Disalahpahami

Lars Stenger dan Gading Gumilang Putra

Tidaklah mudah menjadi orang asing. Yang paling berat kerap kali adalah bagaimana memenuhi kebutuhan untuk dipahami, terutama bila ia datang dari tempat yang jauh, dengan budaya, bahasa, dan pengalaman yang sungguh berbeda. Banyak pencari suka dan pengungsi yang saat ini tengah mencari perlindungan internasional di Indonesia, mengalami kendala bahasa. Kendalanya beragam, mulai dari pencakapan sehari-hari dengan tetangga atau di pasar, sampai pada situasi ketika setiap patah kata sangatlah penting, seperti saat bertemu dokter atau pegawai pemerintah, atau saat proses wawancara yang menentukan status perlindungan mereka.

Sesama pengungsi seringkali menawarkan diri sebagai penerjemah sukarela dalam berbagai situasi, entah di rumah detensi imigrasi maupun di tengah komunitas pencari suka. Berkat bantuan mereka, pencari suka dan pengungsi menjadi lebih mudah didengarkan dan dipahami. Namun, mereka belum memiliki bekal pelatihan yang cukup untuk melakukan penerjemahan dengan benar dan tepat.



Dokumentasi pelatihan penerjemah tentang definisi menerjemahkan



Dua orang penerjemah sukarela mendiskusikan materi pelatihan penerjemah yang diadakan oleh JRS pada tanggal 10-16 Juni 2014.

Pegawai pemerintah, staf rumah sakit, pemimpin masyarakat setempat, maupun lembaga yang melayani para pengungsi seringkali bergantung pada bantuan para penerjemah sukarela ini.

Menyadari pentingnya peran mereka, JRS memilih 16 pengungsi dan pencari suaka yang paling berbakat di Jakarta dan Jawa Barat untuk mengikuti pelatihan menjadi penerjemah oleh Alice Johnson, seorang ahli dari Cairo Community Interpreter Project (CCIP) pada The American University in Cairo. Pelatihan ini diadakan pada tanggal 10-16 Juni 2014, dengan menyertakan unsur bahasa yang digunakan oleh mayoritas komunitas pengungsi di Indonesia, seperti Farsi, Dari, Urdu, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Selama 6 hari pelatihan tersebut, para pengungsi tidak hanya mengembangkan kemampuan mereka untuk mengingat kata-kata dan frase secara tepat (teori dan kemampuan kognitif penerjemah), yang dilatih dengan aneka teknik menerjemahkan yang berbasis pada dialog lewat berbagai permainan peran dan debat, serta yang tercermin dalam profesionalisme dan kode etik yang harus ditepati oleh seorang penerjemah.

Mereka juga belajar untuk mengelola pelayanan sukarela mereka agar dapat diakses oleh pihak-pihak yang membutuhkan. Prosedur dan etika penerjemahan kemudian menjadi sama pentingnya dengan pembelajaran berkelanjutan tentang beragam strategi analisis linguistik, perangkat penelitian istilah, serta pengembangan perbendaharaan istilah.

Dalam percakapan sehari-hari, seringkali kita memperlakukan bahasa secara sepele. Namun, ketika kita menerjemahkan pengalaman seseorang dengan bahasa dan latar belakang budaya yang berbeda, berbagai pertanyaan dapat muncul. Ini hanya bisa terjawab oleh jam terbang, refleksi, riset, serta diskusi terus-menerus dan saling tukar pengalaman antarsesama penerjemah.

Lebih jauh lagi, menjadi penyambung suara untuk menyampaikan berbagai pesan yang seringkali sarat kesedihan, baik dari komunitas pengungsi maupun dari tenaga kesehatan profesional, tentu cukup menantang secara emosional. Oleh karena itu, para penerjemah membutuhkan daya tahan emosional.

Seusai pelatihan, kelompok penerjemah sukarela ini mulai menerapkan ketrampilan baru yang telah mereka pelajari untuk menolong orang lain.

Secara rutin, mereka membantu beberapa lembaga seperti JRS dan Suaka. Di lingkungan sekitar tempat mereka tinggal, mereka juga membantu warga masyarakat setempat untuk berkomunikasi dengan para pencari suaka, atau membantu tetangga yang perlu mereka dampingi ke rumah sakit.

Pada Selasa sore tanggal 18 November 2014, mereka yang pernah mengikuti pelatihan berkumpul kembali untuk merefleksikan hal-hal yang telah mereka pelajari dan alami semenjak pelatihan. Mereka sangat senang ketika mendengar bahwa JRS akan mengadakan sesi tindak lanjut bagi para penerjemah. Sayangnya, tidak semua penerjemah dapat hadir dalam pertemuan itu. Beberapa dari mereka telah menyerahkan diri ke rumah detensi imigrasi karena tak lagi mampu memenuhi kebutuhan hidup. Meski demikian, mereka masih menjalin kontak dengan kelompok penerjemah sukarela ini maupun dengan JRS. Mereka pun telah membantu pencari suaka di detensi imigrasi saat berkomunikasi dengan IOM dan UNHCR.

Pertemuan itu bermanfaat bagi para penerjemah untuk saling membagikan pengalaman, kesulitan, serta cara mereka menghadapinya. Dari situ, mereka berencana untuk mengadakan pertemuan rutin.

*"Kami tidak ingin mengecewakan Alice. Kami telah mendapatkan begitu banyak dari pelatihan tersebut. Kami ingin terus meneguhkan dan mengingatkan satu sama lain lewat pertemuan-pertemuan seperti ini. Secara pribadi, saya merasa bahwa pelatihan itu menjadi saat yang paling tak terlupakan selama saya tinggal di Indonesia,"* ujar Burhan\* dalam pertemuan tersebut.



Staf JRS memberikan sesi pengantar RSD didampingi oleh penerjemah sukarela dari komunitas pencari suaka/pengungsi.

Burhan, bersama para penerjemah sukarela lainnya, merasa sangat gembira ketika mengingat kembali pelatihan tersebut melalui foto-foto yang ditampilkan.

Pertemuan ini tidak hanya bermanfaat bagi para sukarelawan, tetapi juga untuk JRS sebagai lembaga. Ada beberapa pembelajaran yang bisa dipetik oleh tim. Pertama, mereka yang dimintai tolong untuk menerjemahkan tidak selalu dapat dikatakan sebagai penerjemah karena mereka tidak tahu banyak tentang teknik dan etika penerjemahan. Kita dapat menyebut mereka sebagai orang-orang yang membantu kita untuk menerjemahkan. Kedua, jika demikian halnya, lembaga penyedia layanan haruslah memainkan peran yang lebih besar saat bekerja dengan penerjemah yang tidak terlatih tersebut, yakni dengan memberikan arahan dasar tentang cara menerjemahkan dan aspek kerahasiaan.



Lembaga juga perlu mengingatkan mereka untuk (a) menerjemahkan setiap kata; (b) tidak melakukan percakapan sampingan di luar alur pembicaraan yang diterjemahkan, yang dapat membuat salah satu pihak tidak merasa nyaman. Artinya, mereka harus menerjemahkan segala sesuatu baik kepada JRS maupun pencari suaka; dan (c) berbicara dalam perspektif orang pertama, yaitu menggunakan subjek "saya", bukan "dia".

*"Anggota komunitas pengungsi seringkali bertanya tentang berbagai hal pada penerjemah, padahal maksudnya mereka ingin bertanya pada lembaga penyedia layanan. Praktek seperti ini seringkali membebani para penerjemah, karena mereka sendiri adalah pencari suaka atau pengungsi. Kolaborasi antara kelompok penerjemah dan lembaga penyedia layanan seperti JRS, dapat menjembatani jurang ini," kata Gading Putra, Legal Liaison Officer JRS.*

Adam Severson, Koordinator sementara di SUAKA untuk bidang Bantuan Hukum bagi pengungsi mengatakan, *"Terima kasih sekali lagi atas penyelenggaraan pelatihan penerjemah bersama Alice. Saya berkesempatan untuk bekerja bersama Burhan. Dia sangat luar biasa. Ternyata, terasa betul bedanya ya, bekerja dengan penerjemah yang terlatih dengan baik."*

Menyadari apresiasi para penerjemah terhadap pelatihan tersebut dan manfaat yang mereka rasakan saat menerjemahkan bagi para pencari suaka, warga masyarakat setempat, para dokter, pegawai pemerintah, dan lembaga penyedia layanan, JRS merencanakan pelatihan lanjut bagi mereka di bulan April 2015. Peserta lama dan baru akan diseleksi dan diundang untuk meningkatkan komunikasi dan saling pengertian. Dengan demikian, kita berharap bahwa komunikasi dapat lebih terjalin dan tidak ada lagi salah paham dalam penerjemahan.

*\*Burhan bukanlah nama sebenarnya.*

## EDITORIAL

### Penanggungjawab Redaksi

Th. A. Maswan Susinto SJ

### Editor

Lars Stenger

Th. A. Maswan Susinto SJ

### Penulis Artikel

Triarani Utami

Dionisius Waskita Cahya Gumilang

Lars Stenger

Gading Gumilang Putra

### Penerjemah

Lars Stenger

Triarani Utami

Max Walden

## JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III No.9

Puren, Pringwulung, Condong Catur

Depok, Sleman

Yogyakarta 55283

INDONESIA

Phone/Fax: +62 274 517405

email: indonesia@jrs.or.id

website: www.jrs.or.id

Kirimkan kritik dan saran Anda  
ke Redaksi Refuge  
refuge@jrs.or.id



Kebutuhan yang harus ditanggapi semakin besar.  
Jika Anda tergerak mendukung pelayanan kami,  
Anda dapat memberikan donasi melalui

Nama Bank: BCA (Bank Central Asia)

Alamat Bank: Jl. Jend. Sudirman Yogyakarta Indonesia

Rekening Atas Nama: **Yayasan JRS Indonesia**

Tipe Rekening: Tahapan

Nomor Rekening: **037 333 2001**

Kode Bank (Jika diperlukan): #CENAIJJA#

Terimakasih atas dukungan Anda  
untuk membantu Pengungsi di Indonesia